

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa merupakan anugerah tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk keluarga maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya. Kecerdasan identik dengan topik bahasan dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan kecerdasan memainkan peran penting. Kecerdasan sering dikaitkan dengan kemampuan akademis dan sering dijadikan sebagai tolak ukur kesuksesan dalam pendidikan. Semakin cerdas siswa, maka diasumsikan akan semakin mudah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan akademik. Seseorang dengan potensi kemampuan mental yang tinggi diharapkan akan mengalami pendidikan yang memuaskan dan pada akhirnya mampu menggapai karir yang diinginkan serta kehidupan pribadi yang memuaskan. Tingkat kecerdasan dapat dinyatakan dengan menggunakan standart kategori nilai tertentu atau yang biasa dikenal dengan skor IQ.

Definisi kecerdasan menurut para ahli cukup beragam dan dapat dijelaskan dengan beberapa cara. Menurut Arthur jansen (dalam Davis, 2012) kecerdasan sebagai kemampuan untuk merangsang hubungan. Contoh yang ia temukan dari hasil penelitiannya adalah menggunakan konsep “waktu reaksi” untuk memproses sebuah informasi yang mengindikasikan kecerdasan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, ia akan memiliki waktu reaksi yang lebih cepat, lebih efisien dan lebih akurat.

Dahulu seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dianggap sebagai individu berbakat, namun anggapan tersebut diklarifikasi oleh Renzulli, seorang tokoh yang menghasilkan teori keberbakatan yang dikenal dengan konsep *giftedness*. Bahwa keberbakatan dikaji melalui pendekatan model tiga cincin, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas, serta kreativitas yang tinggi (Davis, 2012).

Dalam dunia pendidikan di Indonesia hal-hal terkait dengan *giftedness* dan individu *gifted* memiliki beberapa istilah khusus. Dalam referensi akademik misalnya, menggunakan istilah keberbakatan atau keberbakatan intelektual, sedangkan dalam referensi yang terkait dengan kebijakan pemerintah disebut dengan cerdas istimewa dan berbakat istimewa. Selanjutnya penggunaan istilah pada siswa yang memiliki potensi keberbakatan di penelitian ini nantinya akan menggunakan istilah siswa cerdas istimewa.

Seseorang dengan potensi yang luar biasa merupakan aset negara yang perlu diberikan penanganan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya..Hal tersebut dijelaskan dalam peraturan perundang-undangan Seperti yang telah diatur dalam undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 4 yang berbunyi :

“Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Adanya layanan pendidikan sebagai sarana untuk menangani siswa cerdas istimewa didasari oleh adanya karakteristik-karakteristik khusus yang perlu diperhatikan dan dipahami oleh orang tua maupun tenaga pendidik. Fokus

permasalahan yang akan dibahas dalam dalam penelitian ini yaitu mengenai pemilihan karir yang dialami siswa cerdas istimewa. Seringkali siswa cerdas istimewa mengalami masalah dalam pemilihan karir seperti kesulitan mempersempit pilihan karir, harapan dan tuntutan sosial yang tinggi, kesulitan dalam pengambilan keputusan, serta kurangnya informasi yang didapatkan tentang karir. Hal ini dikarenakan adanya karakteristik-karakteristik khusus yang khas dimiliki oleh siswa cerdas istimewa yang mungkin berpotensi menimbulkan permasalahan dalam pemilihan karirnya.

Salah satu karakteristik yang menarik untuk dikaji terkait permasalahan karir pada siswa cerdas istimewa yaitu adanya asumsi *multipotentiality* (Pfeifer, 2008). Karakteristik ini merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan permasalahan. Siswa cerdas istimewa dikaruniai minat, bakat dan kemampuan yang lebih pada beberapa bidang, namun hal tersebut juga menyebabkan *career indecision* atau keraguan memilih karir. Kerr menyebutkan bahwa *Multipotentiality* dapat mempersulit pemilihan karir karena berbagai pilihan bidang yang diminati dan kemampuan yang dimiliki cukup banyak sehingga menyulitkan untuk menetapkan pada satu tujuan karir (Pfeifer, 2008). Siswa cerdas istimewa yang memiliki kemampuan jamak (*multipotentiality*), kemungkinan memiliki banyak kemampuan dan cenderung memiliki minat yang luas. Mereka akan mengalami kesulitan untuk mempersempit pilihan mereka hingga menjadi satu tujuan. (Davis, 2012).

Adanya indikasi *multipotentiality* pada siswa cerdas istimewa nampak pula pada wawancara yang dilakukan penulis pada salah satu siswa program akselerasi di

salah satu SMA di gresik, ia telah memiliki pemahaman tentang konsep karir, namun ia mengalami kesulitan untuk menentukan pilihan menjadi satu tujuan karir. berikut kutipan wawancaranya,

Karir itu identitas diri yang nantinya karir itu bawa kita ke dunia dan lingkungan baru (AA240415CL:6)

Kalau aku ingin punya karir yang sesuai dengan kepribadian ku. Karir dimana objek yang aku hadapi itu manusia, jadi ada interaksi, terus yang sifatnya *longlife*, bisa kapan aja dan dimana aja, dan utamanya sih karir yang bermanfaat buat orang lain (AA240415CL:10)

Bidang medis/pekerja sosial. Kayak dokter, psikolog, konsultan (AA240415CL:12)

Permasalahan mungkin bimbang, bingung, karena kan banyak banget macamnya karir jadi harus selektif aja sih milih yang emang sesuai sama aku (AA240415CL: 18)

Karakteristik lain yang dimiliki oleh siswa cerdas istimewa terkait dengan permasalahan dalam pemilihan karir yaitu perfeksionisme. Davis (2012) menyebutkan kecenderungan terhadap karakteristik perfeksionis yang dimiliki oleh siswa cerdas istimewa membuatnya mengejar pencapaian karir yang benar-benar sempurna dan ideal. Hal ini dikarenakan mereka terlanjur mendapat “stigma” serba bisa dari lingkungan, sehingga muncul tuntutan-tuntutan dari lingkungan untuk memilih karir yang mampu menjanjikan *prestise* seperti upah besar dan bergengsi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jung (2013) kecenderungan karakteristik kepribadian perfeksionis yang tampak pada siswa cerdas istimewa yaitu melakukan perjuangan untuk standar yang tinggi di berbagai bidang kehidupan dan hal ini akhirnya dapat menjadi hambatan untuk sukses. Siswa cerdas istimewa mungkin mencoba untuk memilih pekerjaan atau karir yang sempurna, sehingga mereka kemudian mengalami stres dan kecemasan, dan akhirnya, nonmotivation (kehilangan

motivasi) tentang suatu keputusan karir. Hal ini mungkin banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh kesempurnaan sosial, yaitu suatu bentuk kesempurnaan yang melibatkan persepsi bahwa orang lain yang signifikan memberikan standar yang terlalu tinggi pada individu.

Karakteristik selanjutnya yaitu pengambilan keputusan yang lebih kompleks. Galotti dan Mark berargumen bahwa siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi memiliki struktur pengambilan keputusan yang lebih kompleks dan teliti dibanding siswa pada umumnya, Hal ini dikarenakan kapasitas kognitif mereka yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada umumnya. Cara berpikir mereka yang tidak biasa membuat mereka mengalami proses kognitif yang lebih rumit dalam melakukan pemilihan karir. Hal inilah yang dapat menjadikan komplikasi dalam pemilihan karir pada siswa cerdas istimewa (Cannon & Broyles, 2006)

Individu dengan kemampuan intelektual tinggi mengalami perkembangan kognitif lebih cepat dibandingkan dengan sebayanya. Shoffner & Silverman menyatakan perkembangan kognitif yang lebih cepat juga mempengaruhi pemikiran tentang pemilihan karir. Seorang yang memiliki potensi *giftedness* memiliki pemikiran tersebut lebih awal (Lent & Brown, 2005). Kerr dan Willings menyebutkan bahwa pemikiran tentang pemilihan karir mulai muncul pada saat mereka berusia 9 tahun, namun program pengembangan karir di sekolah tidak diimplementasikan secara mendalam hingga memasuki tingkat Sekolah Menengah

Atas. Padahal pada usia tersebut mungkin saja telah terlewat masa-masa penting perkembangan karir bagi individu *gifted* (Lent & Brown, 2005).

Pada kenyataannya masih terdapat siswa cerdas istimewa yang hingga menduduki tingkat akhir SMA belum memiliki tujuan karir yang jelas. Hal ini sebagaimana dinyatakan pada penelitian yang dilakukan Tuti, Tjahyono, dan Kartika (2006), siswa cerdas istimewa mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karena kurangnya eksplorasi diri dan informasi mengenai karir yang terbatas pada masa kanak-kanak sehingga pengambilan putusan baru dilakukan pada masa SMA.

Selain itu hal ini juga nampak pada wawancara yang dilakukan penulis dengan NAH seorang siswa yang mengikuti program pendidikan CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa) di salah satu SMA di Gresik, Ia belum paham mengenai konsep karir, ketika ditanya karir seperti apa yang dia inginkan, ia belum mampu menyebutkan secara spesifik. Setelah dikonfirmasi ia mengaku mengalami kesulitan dalam pemilihan karir terlihat dari kutipan wawancara berikut:

Gak tau mbak hehe. Pekerjaan mungkin (NAH240415CL: 6)
Ya kayak yang punya perusahaan, bebas dari atasan NAH240415CL: 10)
Karena hampir bebas dari perintah (NAH240415CL: 12)
Itu aja masih ngga yakin mbak hehe (NAH240415CL: 18)
Gak yakin bisa hehe (NAH240415CL: 22)

Dalam pemilihan karir, seorang siswa memiliki beberapa figur penting yang memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Watters (2010) mengatakan bahwa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pilihan karir ditentukan oleh faktor internal (psikologis) dan faktor eksternal (sosial budaya). Kondisi lingkungan secara timbal balik saling berinteraksi untuk mendorong prestasi dan pengembangan

potensi. Dukungan dan fasilitas yang diberikan oleh *significant other* seperti orangtua, guru, sekolah akan mempermudah siswa cerdas istimewa menemukan pilihan karir yang tepat bagi diri mereka. Sekolah merupakan sumber informasi utama bagi siswa, namun berdasarkan data masih banyak sekolah yang memfasilitasi bimbingan karir bagi siswa cerdas istimewa.

Kesenjangan keadaan ini tampak pada salah satu siswa cerdas istimewa yang merupakan alumni program kelas akselerasi di salah satu SMA di Jakarta. Ia mengemukakan bahwa pihak sekolah tidak memberikan cukup informasi mengenai persiapan tentang karir. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan BPA

Iya nyari sendiri. Dari sekolah ngga ada kayaknya(BPA230415RG: 14)
Dari sekolah ngga dapet informasi, jadi sebenarnya ada BK Cuma dia ngga pernah ngomongin karir gitu. Kurang memberikan informasi BPA230415RG : 42)

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, didukung dengan data yang didapatkan, pemilihan karir pada siswa cerdas istimewa merupakan hal yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Pemilihan karir berdasarkan perspektif *Social cognitive career theory* merupakan proses interaksional antara individu dengan lingkungannya dengan menekankan pada aspek kognitif, sebagai mediator dalam pengalaman belajar dan memandu perilaku karir (*career behavior*). Proses pemilihan karir akan memunculkan perilaku yang dapat dijelaskan sebagai hubungan kausalitas yang saling memberikan timbal balik (*triadic system*). Dengan adanya karakteristik-karakteristik khusus yang dimiliki siswa cerdas istimewa akan memungkinkan proses pemilihan karir yang dialami oleh siswa cerdas istimewa menjadi lebih kompleks. Hal

inilah yang membuat ketertarikan penulis untuk meneliti bagaimana dinamika pemilihan karir siswa cerdas istimewa dengan mengidentifikasi proses dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.2.Fokus Penelitian

Peneliti ingin mengetahui dinamika pemilihan karir pada siswa cerdas istimewa. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu

“Bagaimanakah dinamika pemilihan karir pada siswa teridentifikasi cerdas istimewa?”

Kemudian diperjelas dengan menambahkan *sub question* sebagai berikut,

1. Bagaimana proses pemilihan karir yang dialami oleh siswa cerdas istimewa?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan karir siswa cerdas istimewa ?

1.3.Signifikansi Penelitian

Berdasarkan literatur yang telah didapat, terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas topik pemilihan karir, berikut beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan di luar negeri maupun di luar negeri. Erdogan dan Caglar, (2013) membahas pemaknaan karir dengan meneliti hubungan antara pilihan karir dengan nilai-nilai yang dimiliki individu. Seorang individu harus menafsirkan karirnya menjadi sesuatu yang memiliki arti (*meaningful way*). Konsep *values* adalah nilai-nilai yang dimiliki individu dan dinyatakan secara eksplisit maupun implisit

mengenai ide-ide tentang apa yang baik atau buruk dan apa yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. Nilai tersebut didefinisikan sebagai keyakinan umum yang diinginkan dari perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam hidup. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pilihan karir dengan nilai (*values*) yang dimiliki individu. Hasil ini dapat menjadi indikator penting bagi individu yang sukses dan memiliki kehidupan pekerjaan yang memuaskan dengan melihat kecocokan antara pilihan karir dengan *values* yang dimiliki. Hasil seperti ini kemungkinan didasarkan pada individu yang memastikan keberhasilan pekerjaan mereka sejalan dengan keinginan untuk membuktikan diri dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Perbedaan posisi penelitian yang dilakukan oleh Erdogan dan Caglar (2013) dengan penelitian ini nantinya adalah pada penyajian data. Jika penelitian yang dilakukan oleh Erdogan dan Caglar menyajikan data secara kuantitatif dengan batasan penyimpulan hubungan variabel *value* dengan karir yang dipilih, penelitian ini nantinya akan lebih menggambarkan proses pemilihan karir yang terjadi

Penelitian lain dilakukan oleh Waddell dan Bauer (2005) bertujuan untuk meyakinkan akademisi untuk berpartisipasi dalam perencanaan karir dan aktivitas pengembangan. Penelitian ini ingin melihat efektivitas program perencanaan dan pengembangan karir. Teori yang digunakan yaitu definisi operasional dari Clark yang menjelaskan proses perencanaan karir merupakan bagian dari konsep diri dan pembentukan identitas (Bauer & Waddell, 2005). Siswa yang secara aktif

mengevaluasi diri dapat membantu untuk merenungkan nilai-nilai profesional dan sikap untuk belajar dan memperbaiki kemampuan yang akan memungkinkan mereka untuk berhasil dan percaya diri di awal hingga seluruh tahapan karir mereka. Hal tersebut juga menjadikan keyakinan dan penegasan dari kekuatan nilai profesional yang dapat meningkatkan dan memperkuat *self efficacy* siswa yang berkaitan dengan akademik dan pilihan karir. Hasil dari penelitian ini yaitu kurangnya pendidikan tentang proses perencanaan dan pengembangan karir dapat menyebabkan masalah pada mahasiswa. Kelompok intervensi lebih percaya diri dalam mengarahkan perilakunya menuju tujuan karir. selain itu inisiatif penting untuk dilakukan sebagai upaya pengembangan dan menghargai diri sendiri. Perbedaan posisi penelitian yang dilakukan oleh Waddell dan Bauer (2005) adalah fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya membahas tentang efektivitas program intervensi perencanaan karir pada usia dewasa, sedangkan pada penelitian ini nantinya bukan dalam bentuk intervensi melainkan bahasan tentang bagaimana proses pemilihan karir pada siswa cerdas istimewa

Penelitian Mihyeon (2011) membahas struktur kognitif yang dimiliki oleh siswa cerdas istimewa, bertujuan menyajikan informasi dengan menjelajahi bagaimana gaya berpikir terkait dengan pemilihan karir. Tujuan utama mempertimbangkan gaya berpikir adalah untuk mencocokkan cara berpikir dengan pilihan bidang karir, untuk memaksimalkan kemampuan dan kepentingan individu.. Data menunjukkan bahwa gaya berpikir adalah salah satu faktor dalam proses pemilihan karir pada siswa. Siswa

yang memiliki gaya berpikir yang berbeda, menyebabkan konselor, guru, dan orang tua harus mengenali perbedaan-perbedaan ini sehingga mampu mengarahkan siswa pada pilihan karir yang optimal. Sekolah dapat memberikan fasilitas melalui berbagai penilaian, termasuk penilaian gaya berpikir, untuk mengidentifikasi preferensi dan bakat siswa, serta untuk memaksimalkan kemampuan mereka, dan mempersiapkan mereka untuk karir masa depan mereka. Akademik dan konseling karir memainkan peran penting dalam siswa perencanaan karir, sehingga konselor perlu untuk mempertimbangkan gaya dan latar belakang individu, seperti jenis kelamin atau lingkungan orangtua dan menjembatani siswa karakteristik, latar belakang, dan tujuan karir masa depan. Perbedaan posisi penelitian yang dilakukan oleh Mihyeon (2011) dengan penelitian ini nantinya adalah tidak hanya membahas faktor kognitif saja namun juga faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh pada pemilihan karir siswa cerdas istimewa.

Penelitian Jung (2013) juga membahas aspek kognitif, namun ia memfokuskan pada masalah-masalah yang mungkin dihadapi oleh remaja *gifted* selama masa transisi dari kehidupan sekolah menuju ke kehidupan perkuliahan dengan meneliti proses kognitif yang terkait dengan keraguan dalam pemilihan karir. Beberapa masalah unik mengenai permasalahan karir yang dihadapi remaja *gifted* antara lain *multipotentiality*, perfeksionisme, dan harapan yang tinggi dari orang lain. Hasil yang didapatkan yaitu siswa cerdas istimewa yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan minat di beberapa bidang, didiagnosis memiliki karakteristik kepribadian

perfeksionis klinis, yaitu melakukan perjuangan untuk standar yang tinggi di berbagai bidang kehidupan dan hal ini akhirnya dapat menjadi hambatan untuk sukses. Remaja *gifted* mungkin mencoba untuk memilih pekerjaan atau karir yang sempurna, sehingga mereka kemudian mengalami stres dan kecemasan, dan akhirnya, nonmotivation (kehilangan motivasi) tentang suatu keputusan karir. Hal ini mungkin banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh kesempurnaan sosial, yaitu suatu bentuk kesempurnaan yang melibatkan persepsi bahwa orang lain yang signifikan memberikan standar yang terlalu tinggi pada individu. Perbedaan posisi penelitian yang dilakukan oleh Jung (2013) dengan penelitian ini nantinya adalah tidak hanya membahas faktor-faktor yang menjadi masalah pada pemilihan karir siswa cerdas istimewa, namun juga faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam proses pemilihan karir yang dialami siswa cerdas istimewa

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya memberikan sumbangan literatur bagi peneliti. Posisi penelitian ini berusaha untuk mengelaborasi lebih dalam pemilihan karir pada siswa cerdas istimewa dengan melihat bagaimana dinamika yang terjadi. Perbedaan dan keunikan penelitian ini nantinya yaitu terletak pada pembahasan pemilihan karir dilihat dari perspektif kognitif, yaitu didasarkan pada asumsi bahwa pemilihan karir merupakan hasil dari proses pemikiran subjektif yang dimiliki oleh masing-masing individu berdasarkan hasil analisis pengalaman yang telah didapatkan sebelumnya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena siswa cerdas istimewa karena mereka memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan. Terkait dengan karakteristik yang dimiliki, mungkin beberapa akan menimbulkan permasalahan. Pada pemilihan karir siswacerdas istimewa mungkin akan mengalami permasalahan seperti hal-hal yang menyebabkan keraguan karir, kesulitan memfokuskan pilihan karena luasnya minat yang dimiliki, serta keterlambatan perencanaan karir karena kurang informasi. Oleh karena itu diperlukan asesmen lebih lanjut dan pemahaman secara mendalam mengenai pemilihan karir yang dilakukan siswa cerdas istimewa. Dalam penelitian ini nantinya akan berusaha menggali dinamika pemilihan karir pada siswa cerdas istimewa.

1.4. Tujuan Penelitian

Mengetahui dinamika pemilihan karir pada siswa cerdas istimewa dengan mengidentifikasi proses yang dilakukan dalam pemilihan karir, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa cerdas istimewa dalam melakukan pemilihan karir

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan ilmu psikologi khususnya tentang keberbakatan yang dimiliki siswa cerdas istimewa, terutama dalam hal pemilihan karir.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

- a. Menambah pengetahuan guru, orang tua, konselor, mengenai peran penting pemilihan dan persiapan pemilihan karir pada siswa cerdas istimewa dengan memahami karakteristik khusus yang dimiliki.

